

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sekolah merupakan suatu tempat yang paling banyak digunakan oleh remaja dalam melalui proses perkembangan. Sekolah adalah salah satu tempat dalam mencari ilmu yang bersifat formal dan menjadi tempat bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan intelektual untuk nantinya terjun ke dunia sosial kemasyarakatan.

Belajar merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya dalam proses perkembangan peningkatan intelektual maupun yang lainnya. Belajar sangat bermanfaat bagi seseorang karena dengan adanya proses belajar seseorang akan mengetahui apa yang dipelajarinya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling banyak digunakan oleh anak-anak atau remaja dalam melalui proses perkembangan dalam kehidupannya. Keterampilan dapat berkembang di lingkungan sekolah maupun pendidikan tinggi. Namun, pada periode perkembangan ini terkadang terjadi tindakan - tindakan yang mengejutkan, letupan - letupan emosional menggebu - gebu, sehingga sering terjadi perubahan dalam perbuatan seperti misalnya saat belajar awalnya individu sangat bergairah namun tiba - tiba jadi enggan dan malas (Octavis, 2020).

Keterampilan intelektual menjadi salah satu keterampilan manusia yang penting untuk ditingkatkan sebagai bekal untuk terjun di lingkungan sosial. Cara

untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam mengasah keterampilan menyelesaikan masalah, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi luhur menurut cita - cita serta nilai dari masyarakat dan membentuk manusia yang cerdas, tidak hanya cerdas dalam hal aspek kognitif tetapi juga cerdas dalam hal aspek afektif serta psikomotorik (Abdullah, 2018). Menurut (Mustafa Lutfi, 2013) pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperoleh anak - anak atau orang dewasa. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting untuk seseorang supaya bisa meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Taman Siswa atau pendidikan dasar tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagiannya supaya osor orangtua atau guru dapat memajukan kesempurnaan dalam penghidupan anak-anak yang dididik, sehingga selaras dengan dunianya. Pendidikan umumnya melalui proses beberapa tingkatan, yaitu melalui pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Perguruan Tinggi. Tujuan pendidikan dasar sendiri adalah menyiapkan generasi muda dalam melanjutkan ke pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi (Soemanto, 2006). Masa SMP merupakan peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa remaja. Pada masa ini rata-rata akhir masa kanak-kanak sekitar usia 6-10 atau 12 tahun. Dalam satu hingga dua tahun masa kanak-kanak, terjadi perubahan fisik yang signifikan yang dapat menyebabkan pergeseran dalam sikap, nilai, dan perilaku. Saat periode ini berakhir, anak-anak mulai mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk

memasuki masa remaja (Hurlock, 1980). Penelitian yang dilakukan oleh Wendari, Badrujaman, & Sismiati (2016) bahwa siswa SMP berada pada kategori bermasalah. Jadi pendidikan pada tingkat SMP merupakan masa-masa yang kritis bagi anak dalam memasuki masa remaja dengan berbagai permasalahan yang dialami. Tidak lain salah satu permasalahan yang dialami yaitu prestasi yang rendah.

Menurut (Duha, 2020) ketika individu merasa bahwa telah memenuhi kebutuhannya, tetapi masih merasa untuk memperbanyak dan ingin memvariasikan berbagai kebutuhannya, maka individu akan meningkatkan motivasi guna pencapaian kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jadi tidak heran jika melihat individu dengan begitu semangat meraih prestasi diusia muda karena prestasi ini yang akan membantu individu dalam mencapai karir yang cemerlang dimasa mendatang.

Menurut (Mochamad Abdul Aziz Amir, 2017) Motivasi berprestasi dalam diri individu berperan sebagai pendorong, penggerak, dan hasil dari aspek emosional, yang menjadi bagian penting dan pokok dalam dunia pendidikan. Individu dapat memahami pentingnya prestasi setelah mendapat penekanan untuk dapat memahami tentang arti pentingnya prestasi yang membuat individu berupaya untuk mendapat prestasi setinggi-tingginya. Pada saat proses pendidikan di SMP, siswa juga akan bersaing dalam meraih prestasi. Siswa yang tidak mendapatkan motivasi belajar dan unggul dikelas maka cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah bahkan paling beresiko tidak melanjutkan atau

bahkan putus sekolah (Latipah, 2012). Seperti temuan hasil survei PISA yang dilakukan selama 18 tahun terakhir diketahui terdapat tiga masalah utama yang harus segera diatasi, yaitu besarnya persentase siswa yang berprestasi rendah, tingginya presentase siswa yang mengulang kelas, serta tingginya ketidakhadiran siswa di kelas (Jingga, 2020).

Siswa mengalami berbagai kondisi ketika di sekolah. Salah satunya adalah motivasi berprestasi. Salah satu faktor yang penting dan harus di miliki oleh siswa dalam rangka untuk mencapai cita-citanya adalah motivasi berprestasi yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2018) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan segala aktivitas untuk mengusahakan apa yang menjadi cita-citanya hingga menjadi tercapai dan dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya berdasarkan standar dari suatu hal yang diinginkan dengan mengupayakan segala potensi yang dimiliki tiap individu. Siswa yang memiliki motivasi rendah dapat menjadi penghambat serius terhadap prestasi siswa. Siswa yang kehilangan minat atau merasa tidak termotivasi cenderung mengalami penurunan kinerja akademis, kurangnya partisipasi, dan kurangnya upaya dalam pencapaian tujuan (Frangki, 2024).

Selanjutnya, menurut Sunaryo dalam Yusiana (Susanto, 2018) terdapat 7 aspek dalam motivasi berprestasi yaitu 1) kebutuhan akan berprestasi. Kebutuhan ini yaitu dengan adanya harapan dari sesuatu yang dilakukan; 2) kemampuan dalam mengantisipasi tujuan, dimana individu dapat mengantisipasi pencapaian

yang telah ditentukan sebelumnya. 3) kegiatan berprestasi. Kegiatan berprestasi yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan; 4) kemampuan mengatasi hambatan, kemampuan mengatasi segala permasalahan yang terjadi selama proses mencapai tujuan; 5) mampu mengontrol suasana perasaan dalam mencapai tujuan; 6) pemanfaatan bantuan, dapat memanfaatkan bantuan yang ada disekeliling, seperti orang-orang yang bersimpati; dan 7) upaya menghubungkan karir masa depan, mampu mengkaitkan karir masa depan dengan tujuan.

Berdasarkan data dari (Kebumen, 2022) bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Kebumen sebanyak 298 orang. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah Kabupaten Kebumen yang memberikan penghargaan dan dukungan kepada siswa dalam rangka untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan meningkatkan sumber daya manusia khususnya dilingkungan Kabupaten Kebumen (Sidomukti, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan panduan wawancara yang digunakan yaitu aspek-aspek motivasi berprestasi oleh Sunaryo (2004) yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan dalam mengantisipasi tujuan, kegiatan berprestasi, kemampuan mengatasi hambatan, suasana perasaan, permasalahan bantuan, dan upaya meghubungkan karir masa depan terhadap 5 orang responden siswa SMP dan 2 subjek yang putus sekolah menunjukkan hasil yaitu sebagian besar responden / subjek siswa SMP memiliki level motivasi

berprestasi yang rendah. Hal ini dikarenakan responden masih meragukan kemampuan yang dimiliki sehingga ada perasaan ragu-ragu dalam menentukan tujuan masa depan, kurangnya memahami kemampuan yang dimiliki, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung tujuan, dan dorongan dari dalam individu yang masih rendah. Kemudian tiga dari lima orang responden siswa SMP menyatakan bahwa responden belum memiliki tujuan atau cita-cita sehingga responden tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung cita-cita serta tidak memanfaatkan bantuan yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan dua subjek yang putus sekolah memiliki motivasi berprestasi yang rendah karena faktor ekonomi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP memiliki tingkat motivasi berprestasi yang rendah karena siswa tidak memiliki tujuan/cita-cita yang jelas sehingga motivasi untuk meraih cita-cita tidak ada serta kurangnya memanfaatkan bantuan lingkungan sekitar berupa dukungan emosional, informasi, maupun hal lainnya. Sejalan dengan pendapat (Hidayah, 2015) jika terdapat perilaku seseorang yang cenderung pasif tidak ada dorongan untuk melakukan sesuatu dan merusak diri bisa dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi yang tinggi.

Prestasi akademik biasanya ditunjukkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, sedangkan prestasi non akademik misalnya seperti kejuaraan olahraga, karya seni, dan lain sebagainya. Keterkaitan antara prestasi belajar dengan motivasi yang tinggi, yang tercermin dalam kemampuan berkonsentrasi

selama pelajaran, menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang kuat akan secara alami menghasilkan prestasi yang memuaskan (Susanto, 2018).

Siswa yang memiliki karakter motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dan berlaku sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah maka tingkat kedisiplinan yang dimiliki siswa juga rendah (Riza, 2015). Tidak hanya itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Bayanie (2013), semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi pula sikap kreatifnya. Penelitian lain yang dilakukan Noersyahbani, dkk. (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka kreativitas dalam berwirausaha juga akan meningkat, dan sebaliknya, jika motivasi berprestasi rendah, kreativitas berwirausaha pun akan menurun. Menurut (Susanto, 2018) siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, mempertimbangkan risiko, merencanakan dengan cermat, dan efisien dalam menggunakan waktu. Oleh karena itu, motivasi berprestasi menjadi indikator penting dalam kesuksesan akademik dan kehidupan. Namun jika seseorang tidak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka kesuksesan akademik dan kesuksesan hidupnya juga kemungkinannya akan semakin kecil.

Menurut McClelland dalam (Humaida, 2017) yang menyatakan terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor intrinsik (internal) yaitu kemungkinan untuk sukses, ketakutan jika gagal, *value* (nilai), *self*

*efficacy* (efikasi diri), dan usia. Kemudian untuk faktor ekstrinsik (eksternal) meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan teman.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi seseorang, salah satunya adalah faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan sosial sekitar. Menurut Gottlieb (1983) orang terdekat seperti orang tua menjadi hal yang penting dalam memberi dukungan terhadap anaknya. Rasa aman, kasih sayang, perhatian dan penghargaan dari orang tua membuat percaya diri dalam menghadapi tantangan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti, kajiannya akan memilih faktor dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fredericksen, 2018) siswa yang telah mendapatkan dukungan sosial dari kedua orang tua akan memiliki pemahaman yang baik dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi para siswa di sekolah. Dukungan sosial guru juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa, melalui motivasi berprestasi yang baik, maka siswa akan memperoleh kesuksesan dalam belajar disekolah dan di dunia kerja (Radja, 2024).

Menurut (Swarjana, 2022) dukungan sosial adalah proses interaksi antar manusia yang diimplementasikan melalui pemberian dukungan yang dikategorikan ke dalam dukungan emosional, informasi, instrumental, dan appraisal. Sedangkan menurut McDowell (2006) dalam (Swarjana, 2022) dukungan sosial adalah ketersediaan orang-orang yang dapat dipercaya oleh



individu, yang dapat diandalkannya dan membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi.

Menurut (Roberts, 2002) ada beberapa jenis dukungan sosial antara lain: (1) dukungan emosional adalah adanya seseorang yang mendengarkan perasaan, menyenangkan dan memberi dorongan, (2) dukungan informasional yaitu adanya seseorang yang bisa mengajarkan sesuatu, memberikan informasi ataupun nasihat, atau membantu membuat keputusan utama, (3) dukungan konkret yaitu adanya seseorang yang bisa membantu dengan cara kasat mata, meminjamkan sesuatu, memberikan informasi, membantu melakukan tugas atau mengambil pesanan.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Dukungan sosial dapat berlangsung secara alamiah didalam jejaring bantuan sosial yang dapat diberikan oleh keluarga, kawan, tetangga, dan teman sebaya, atau didalam kelompok atau organisasi yang secara spesifik diciptakan atau direncanakan untuk mencapai tujuan. Dukungan sosial mengacu kepada sekelompok orang yang bersungguh - sungguh untuk memberikan berbagai bentuk dukungan sosial satu sama lain (Roberts, 2002).

Dengan adanya dukungan sosial, menjadikan suasana rumah menjadi kondusif ketika belajar. Selain itu, orang tua dapat mengapresiasi ketika anak mendapat nilai yang baik dalam akademiknya dan tetap memberi semangat apabila nilai yang dicapai tidak sesuai harapan. Usia remaja menjadi usia yang cukup rentan terjadinya naik turunnya motivasi. Menurut (Wiarso, 2015) remaja awal mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi yang sering disebut

*strom and stress*. Hal ini membuat remaja awal membutuhkan perhatian lebih dari orang tua sebagai lingkungan terdekat maupun guru yang juga sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah. Perhatian guru menjadi sangat penting dalam menunjang motivasi siswa pada proses pembelajaran dikarenakan dalam hal ini guru yang sering berinteraksi dengan para siswa dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Banyak cara untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Dukungan sosial merujuk pada tindakan yang orang lain lakukan saat mereka menyampaikan bantuan (Roberts, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2016) motivasi berprestasi pada diri siswa bisa menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bisa bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi pula akan membentuk individu untuk menjadi pribadi yang kreatif. Kurangnya dukungan sosial berdampak negatif bagi remaja seperti masalah psikologis, perilaku, akademik, dan sosial-emosional (Ibda, 2023). Oleh karena itu, penting bagi remaja agar mendapatkan dukungan sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas penelitian tentang motivasi berprestasi kaitannya dengan dukungan sosial seringkali diteliti. Hanya saja jarang sekali penelitian tersebut dilakukan khususnya pada subjek siswa SMP. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam

menyelidiki apakah dukungan sosial mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa SMP.

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memahami dampak dari dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat teoritis**

Memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi pendidikan.

#### **b. Manfaat praktis**

Bisa memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya dukungan sosial untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan memberi masukan kepada para orang tua tentang pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.